**EKONOMI INTERNASIONAL DAN ILMU EKONOMI**

Untuk memulai mempelajari ekonomi internasional sudah semestinya kita awali dengan menelaah terlebih dahulu dengan apa ekonomi internasional dan bagaimana kedudukan ekonomi internasional itu dalam Ilmu Ekonomi. Secara garis besar Ilmu Ekonomi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Ilmu ekonomi deskriptif (*descriptive economics*): ilmu ekonomi yang menerangkan dan menguraikan fenomena-fenomena ekonomi yang ada.
2. Ilmu ekonomi teori (*theory economics*): ilmu ekonomi yang mempelajari proses kehidupan ekonomi secara teoritis, yaitu cara suatu sistem ekonomi hidup dan bekerja. Ilmu ekonomi teori ini dipecah menjadi dua, yaitu: Teori Ekonomi Mikro dan Teori Ekonomi Makro.
3. Ilmu ekonomi Terapan (*applied economics*): ilmu ekonomi yang mempelajarai penerapan dasar-dasar umum dari analisis yang diberikan oleh ekonomi teori untuk menerangkan sebab-sebab dan pentingnya kejadian dalam ekonomi deskriptif.

Berdasarkan pembagian ilmu ekonomi seperti di atas, maka Ilmu Ekonomi Internasional menurut materi pembahasannya dapat dikatakan meliputi ketiga bagian ilmu ekonomi tersebut di atas. Artinya dalam pembahasan ilmu ekonomi internasional terdapat pokok-pokok bahasan yang bersifat deskriptif, teori maupun penerapan. Unsur-unsur ekonomi deskriptif akan Anda jumpai pada saat Anda mempelajari bab-bab yang berhubungan dengan lembaga-lembaga ekonomi internasional dan regional, seperti: *International Monetary Fund, World Bank* atau *International Bank for Reconstruction and Development*, *World Trade Organisation*, dan *Association of Southeast Asian Nations*. Unsur-unsur ekonomi teori antaralain dapat Anda jumpai pada teori-teori yang mengemukakan tentang terjadinya perdagangan antarnegara, seperti teori Keunggulan Absolut yang dikemukakan oleh Adam Smith, Teori Keunggulan Komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo maupun John Stuart Mill. Sedangkan ekonomi terapan dapat Anda jumpai pada masalah-masalah yang berkaitan dengan kebijakan internasional atau kebijakan ekonomi luar negeri.

Sedangkan Ilmu Ekonomi Internasional adalah suatu bidang studi yang mempelajari implikasi-implikasi perdagangan internasional baik barang maupun jasa dan investasi atau keuangan internasional. Secara garis besar terdapat dua subbidang studi dalam ekonomi internasional, yaitu: perdagangan internasional dan keuangan internasional.

Adapun pengertian dari perdagangan internasional adalah suatu bidang studi yang mengaplikasikan model-model ekonomi mikro untuk membantu pemahaman ekonomi internasional. Di mana dalam perdagangan internasional ini antara lain mencakup alat-alat dan instrumen yang Anda kenal dalam mata kuliah mikro ekonomi yaitu: analisis permintaan dan penawaran, perilaku produsen dan konsumen, persaingan sempurna, oligopoli dan struktur pasar monopolistik serta efek distorsi pasar.

Tujuan dari bidang studi perdagangan internasional ini adalah untuk memahami efek pada perseorangan dan bisnis perdagangan internasional itu sendiri, perubahan dalam kebijakan perdagangan dan perubahan kondisi-kondisi ekonomi. Selain mengelaborasi argumen-argumen yang mendukung kebijakan perdagangan bebas, perdagangan internasional juga membahas argumen-argumen yang mendukung berbagai jenis kebijakan proteksionis. Isu-isu yang banyak dibicarakan dalam perdagangan internasional antara lain adalah:

1. Mengapa negara-negara di dunia melakukan perdagangan internasional?
2. Faktor-faktor apa yang menentukan apa yang diekspor dan apa yang diimpor oleh masing-masing negara?
3. Keuntungan (atau kerugian) apa yang diperoleh dari perdagangan?
4. Apa peranan kebijakan perdagangan?
5. Apa konsekuensi imigrasi?
6. Apa efek blok perdagangan pada kesejahteraan negara anggota dan dunia?

Sub-bidang studi yang kedua yaitu keuangan internasional (*international* *finance*) yang mengaplikasikan model-model makro ekonomi untukmembantu memahami variabel-variabel, seperti GDP, tingkat pengangguran, tingkat inflasi, neraca perdagangan, kurs, dan tingkat suku bunga. Subbidang studi ini melebarkan cakupan makro ekonomi hingga mencakup pertukaran internasional. Sedangkan materinya terfokus pada neraca pembayaran internasional, determinan-determinan kurs dan efek kebijakan fiskal dan moneter.

Untuk memberikan gambaran kepada Anda mengenai garis besar cakupan ilmu ekonomi internasional berikut ini disajikan diagram yang menggambarkan secara umum apa saja yang menjadi bagian-bagian dalam pembahasan Ilmu Ekonomi Internasional yang terbagi kedalam dua subpokok tema, yaitu perdagangan internasional dan keuangan internasional.



Gambar 1.1.

Struktur Ilmu Ekonomi Internasional

Setelah Anda mengetahui kedudukan Ilmu Ekonomi Internasional dalam lingkup ilmu ekonomi, sekarang dapatkah Anda memberi alasan mengapa kita perlu mempelajari ekonomi internasional sebagai bidang studi khusus? Jawaban dari pertanyaan tersebut kurang lebih adalah sebagai berikut: Kita perlu mempelajari ekonomi internasional sebagai suatu bidang studi khusus karena alasan-alasan sebagai berikut.

1. Dunia di mana kita tinggal terdiri dari banyak negara (kurang lebih 187 negara).
2. Batasan politik cenderung memisahkan pasar yang akan menyebabkan perbedaan harga, dan perbedaan harga merupakan insentif adanya perdagangan.
3. Tiap-tiap negara memiliki mata uangnya sendiri-sendiri. Sehubungan dengan hal ini maka masalah-masalah yang berkenaan dengan neraca pembayaran internasional dan kurs harus ditangani.
4. Faktor-faktor produktif seperti tenaga kerja dan kapital mobilitas antarnegaranya relatif lebih rendah dibandingkan dengan mobilitas barang-barang.
5. Pemerintah suatu negara dapat menjalankan kebijakan fiskal dan moneter, sementara daerah regional tidak dapat menerapkan kebijakan-kebijakan tersebut. Selain itu pemerintah suatu negara juga dapat menetapkan pembatas-pembatas perdagangan, seperti tarif dan kuota.
6. Kontrol terhadap perusahaan multinasional

**PANDANGAN MERKANTILIS MENGENAI PERDAGANGAN**

Antara tahun 1600-an dan 1800-an hampir semua negara di Eropa Barat sangat dipengaruhi oleh kebijakan yang dikenal dengan istilah merkantilime. Pada dasarnya merkantilisme adalah suatu usaha untuk mencapai kesatuan ekonomi dan kontrol politis. Dalam bukunya Sulistyo (1989), mengemukakan bahwa merkantilisme tidak lain hanyalah sekedar suatu sistem kebijakan ekonomi yang dianjurkan dan dipraktekkan oleh sekelompok negarawan Eropa pada abad ke-16 dan 17. Sistem ini oleh Adam Smith diberi nama *the commercial or mercantile system.* Jika Anda simak dengan cermat, sebenarnya tidak ada satu pun definisi yang dapat menjelaskan secara utuh apa sebenarnya merkantilisme, akan tetapi dapat kita tarik benang merahnya maka yang dimaksud dengan merkantilisme adalah berbagai kebijakan yang dirancang untuk menjaga dan mempertahankan kemakmuran negara dengan regulasi ekonomi.

Pada awal abad ke-16, di benua Eropa mulai muncul beberapa kota yang relatif besar. Kota-kota tersebut tersebar di Eropa Barat. Seiring dengan munculnya kota-kota besar tersebut, di daerah tersebut terjadi pula perubahan yang relatif cepat sebagai akibat dari interaksi berbagai faktor yang terjadi pada saat itu. Faktor yang paling berperan dalam perubahan ini adalah tumbuhnya negara-negara nasional. Negara-negara nasional ini, dalam usahanya untuk memperkuat diri, telah mendobrak kehidupan sosial-ekonomi feodal dan universalisme kekuatan spiritual gereja. Pada akhirnya, kegiatan untuk mendapatkan kekayaan telah menumbuhkan kegiatan ekonomi yang semakin meningkat pesat. Timbulnya negara-negara nasional yang kuat ini merupakan cikal-bakal dari munculnya kapitalisme.

Selain itu ada juga faktor lain yang memacu timbulnya kegiatan ekonomi, yaitu penemuan daerah-daerah baru di luar Eropa. Penemuan daerah-daerah baru ini telah memicu dunia perdagangan. Berkembangnya pasar dan perdagangan diikuti dengan tumbuhnya kelompok baru dalam masyarakat, yaitu kelas pedagang atau kelas kapitalis. Kelas masyarakat inilah yang pada akhirnya menunjang peran penting dalam perkembangan negara-negara di Eropa Barat. Para pedagang melalui agen-agen dan perusahaan-perusahaan, seperti: *The East India Company, VOC, The* *Merchant Adventures,* dan *The Eastland Company* selain bergerak di bidangperdagangan juga menyebabkan timbulnya kolonialisme. Kolonialisme ini bermula dari usaha para pedagang untuk mengeruk keuntungan sebesar mungkin dengan menciptakan monopoli. Di sini kepentingan pedagang pada akhirnya menjadi kepentingan negara pula dan dari situasi semacam ini mulai muncul pandangan kelompok negarawan-negarawan Eropa Barat dalam kaitannya dengan usaha membentuk negara-negara nasional yang kuat melalui berbagai kebijakan ekonomi. Kebijakan ekonomi yang dikemukakan oleh para negarawan Eropa Barat inilah yang kemudian dikenal dengan nama merkantilisme. Kebijakan-kebijakan penting yang dilaksanakan oleh kaum merkantilis antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh neraca perdagangan yang menguntungkan, ekspor harus didorong, sedangkan impor harus dibatasi.
2. Industri barang-barang ekspor diberikan subsidi.
3. Ekspor bahan mentah dilarang agar harganya di dalam negeri tetap rendah.
4. Pelarangan ekspor barang modal.
5. Pelarangan emigrasi bagi tenaga-tenaga teknisi.
6. Pengenaan tarif impor dan pelarangan langsung pada barang-barang yang dapat diproduksi sendiri di dalam negeri.
7. Masalah pengupahan: agar harga barang-barang di dalam negeri dapat dipertahankan serendah mungkin maka tingkat upah juga harus dipertahankan pada tingkat yang serendah-rendahnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh James Stuart: *The lowest classes of a people in a country* *of trade, must be restrained to their physical necessary*.
8. Monopoli perdagangan.
9. Memperoleh daerah-daerah jajahan.

Monopoli perdagangan ini hanya dapat diperoleh dengan cara memiliki armada yang kuat. Oleh karena itu, negara-negara penganut merkantilisme ini berlomba-lomba untuk membangun perdagangan yang kuat yang semula ditujukan untuk mengangkut barang-barang. Selanjutnya armada perdagangan ini menjadi alat ekspansi usaha masing-masing negara untuk menguasai dan mengontrol jalur-jalur perdagangan, penaklukan, dan pendudukan daerah-daerah baru di Asia, Afrika, dan Amerika.

Dalam bidang perdagangan luar negeri, kebijakan merkantilis berpusat pada dua ide pokok, yaitu penumpukan logam mulia dan hasrat yang besar untuk mencapai dan mempertahankan kelebihan ekspor atas nilai impor. Adapun tujuan utama kebijakan merkantilis adalah pembentukan negara yang kuat dan pemupukan kemakmuran nasional untuk mempertahankan dan mengembangkan kekuatan negara tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut kaum merkantilis menganggap jalan yang paling baik untuk mencapai tujuannya adalah dengan penumpukan logam karena menurut mereka logam mulia indentik dengan kemakmuran. Pemilikan logam mulia berarti kemakmuran. Pemilikan logam mulia berarti kemakmuran dan juga kekuasaan.

Ajaran kaum merkantilis yang berkembang selama kurang lebih dua abad (abad 16-17) ini memperoleh kritik tajam dari Adam Smith yang termuat dalam bukunya “*An Inquiry into the Nature and Cause of the Wealth* *of Nations.“* Menurut Adam Smith, ukuran kemakmuran suatu negara bukanterletak pada banyak sedikitnya logam mulia yang dimiliki, tetapi terletak pada banyaknya barang yang dimiliki. Dengan kata lain, negara yang makmur adalah negara yang mengembangkan produksi barang-barang dan jasa *Gross National Product* melalui perdagangan dan bukannya suatu negara yang berusaha mati-matian untuk menghambat perdagangan hanya untuk dapat menumpuk logam mulia. Selain itu, Adam Smith juga memberikan kritikan yang keras pada banyaknya campur tangan pemerintah yang ditujukan untuk pembinaan negara yang kuat. Lebih lanjut Adam Smith menyatakan bahwa kemakmuran dan kekayaan negara hanya dapat diperoleh dengan menjalankan prinsip *laissez-faire* di dalam negeri dan perdagangan bebas dengan negara-negara lain.

Setelah Anda menyimak uraian di atas, dapatkah Anda menyimpulkan mengapa kaum merkantilis menjalankan pokok-pokok kebijakan di atas? Penerapan kebijakan-kebijakan tersebut dilatarbelakangi oleh paham atau ide para kaum merkantilis itu sendiri, yaitu:

1. *Bullionisme* adalah suatu keyakinan yang menganggap bahwa kesehatanperekonomian suatu negara dapat diukur dari jumlahnya logam mulia, emas atau perak yang dimiliki oleh negara tersebut.
2. *Bullionisme* sangat menganjurkan terciptanya surplus neracaperdagangan.
3. Tiap-tiap negara berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Maka, barang siapa yang menemukan industri baru seharusnya diberi penghargaan oleh negara.
4. Perkembangan sektor pertanian harus didorong. Produksi domestik akan membantu pengurangan impor hasil-hasil pertanian, dan sektor pertanian ini juga akan menyediakan basis perpajakan.
5. Aturan perdagangan dapat menciptakan surplus neraca perdagangan. Secara umum, barang-barang manufaktur impor hendaknya dikenakan tarif yang tinggi, sedangkan impor bahan mentah hendaknya dikenakan tarif yang rendah.
6. Kekuatan armada laut sangatlah penting untuk mengendalikan pasar luar negeri.
7. Daerah-daerah jajahan dapat dijadikan pasar untuk barang-barang manufaktur dan sebagai sumber bahan mentah.
8. Jumlah populasi yang besar sangat diperlukan untuk menyediakan tenaga kerja.
9. Barang-barang mewah harus dihindari karena hanya akan mengurangi uang dalam perekonomian untuk hal-hal yang tidak perlu atau tidak bermanfaat.
10. Tindakan negara/pemerintah diperlukan untuk mengatur dan memaksakan kebijakan-kebijakan di atas.

Meskipun pada masanya merkantilisme ini diterapkan di berbagai negara Eropa Barat, akan tetapi pengaplikasiannya berbeda-beda antara negara yang satu dengan yang lain. Spanyol menerapkan pengawasan yang sangat kaku dan ketat pada sektor perdagangan dan industrinya. Spanyol menggunakan tiga alat merkantilis untuk melindungi monopoli perdagangannya di dunia:

1. Pelarangan kapal asing untuk dapat memasuki pelabuhan daerah jajahan Spanyol, dan orang asing tidak dapat mengirim barang ke daerah jajahan tersebut atau membawa emas keluar dari Spanyol sebagai pembayaran barang-barang yang dijual kepada pedagang Spanyol tanpa mempunyai izin/lisensi khusus.
2. Secara teoritis, daerah jajahan dirancang untuk menjadi pelengkap (komplementer) Spanyol secara ekonomi. Sektor manufaktur adalah terlarang di beberapa daerah jajahan, hal ini dimaksudkan untuk mempertahankan pasar agar tetap terbuka untuk impor.
3. Semua perdagangan kolonial hanya melewati satu pelabuhan, yang pertama yaitu Seville yang dioperasikan sampai tahun 1720, dan kemudian Cadiz. Setelah tahun 1765 kebijakan ini diperlonggar dengan diperbolehkannya berdagang melalui pelabuhan-pelabuhan Spanyol yang lain.

Inggris pun juga berusaha melakukan pengawasan yang sangat ketat pada sektor perdagangan dan industrinya. Kebijakan merkantilis diadopsi selama masa pemerintahan Elizabeth dan dilanjutkan di abad ke-17 di bawah pimpinan Stuarts and Oliver Cromwell. *Elizabethan Law* diberlakukan untuk mendorong perdagangan. Perusahaan industri diberi hak monopoli dan mengontrol perdagangan dengan *Navigation Act*. Elizabeth juga memberikan otoritas kepada pejabat yang berwenang untuk menetapkan harga, regulasi tentang jam kerja, dan mendorong setiap orang untuk bekerja pada bidang perdagangan yang bermanfaat.

Merkantilisme di Jerman mengutamakan pada peningkatan kekuatan ekonomi negara dengan regulasi internal. Karena tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pendapatan nasional maka merkantilis di Jerman dikenal dengan istilah *“cameralis“* yang berasal dari kata *“Kammer“* yang berarti bendahara kerajaan.

Dikatakan bahwa Perancis adalah negara yang menerapkan paham merkantilis paling sempurna. Jean Baptiste Colbert, Menteri Kepala pada masa Louis XIV dari tahun 1661 sampai 1683 adalah salah satu eksponen besar dalam regulasi ekonomi. Dia mengenakan larangan mengekspor uang dan menetapkan tarif impor yang sangat tinggi pada produk manufaktur.

Selain itu Colbert juga membeli Martinique dan Guadeloupe di West Indies, mendorong pembentukan pemukiman di Santo Domingo, Canada dan Lousiana, serta mendirikan pabrik-pabrik di India dan Afrika. Colbert juga berupaya untuk memastikan pengusaha manufaktur Perancis untuk membeli bahan mentah hanya dari Perancis atau daerah jajahannya, dan menyediakan hampir 300 kapal untuk membantu perdagangan lautnya. Dia mempromosikan pertumbuhan populasi yang cepat dengan cara memberikan pembebasan pajak pada keluarga yang mempunyai anak sepuluh atau lebih.

**PANDANGAN KAUM KLASIK MENGENAI PERDAGANGAN**

Teori perdagangan internasional dari kaum klasik dipelopori dan dikembangkan oleh Adam Smith, seorang profesor dari Skotlandia. Pandangan Adam Smith ini dituangkan dalam bukunya yang berjudul “*The* *Wealth of Nations*”,diterbitkan tahun 1776. Setelah Adam Smith, pada abad-abad selanjutnya banyak lagi ekonom yang ikut memberikan sumbangan penting perkembangan teori klasik, antara lain: David Ricardo, Robert Torrens, dan John Stuart Mill. Ternyata sumbangan David Ricardo pada teori perdagangan internasional menjadi sangat penting bagi perkembangan teori perdagangan internasional sehingga teori klasik tentang perdagangan internasional ini kadang langsung merujuk pada teori Ricardian. David Ricardo mempublikasikan ide-idenya mengenai perdagangan internasional pada Bab 8 dalam bukunya *On the Principals of Political Economy* pada tahun 1819. Dalam bab tersebut dibahas mengenai konsep keunggulan komparatif (*comparative advantage*), yang mana konsep ini diyakini oleh para ekonom sebagai penentu yang paling prinsipil pola perdagangan fundamental. Meskipun David Ricardo sering kali dikatakan sebagai penemu hukum keunggulan komparatif, akan tetapi banyak orang yang mempelajari sejarah pemikiran ekonomi mengkritik hal tersebut karena terdapat yang substansial bahwa Robert Torrens yang juga seorang ekonom ternama di Inggris pada masa itu, mengembangkan konsep keunggulan komparatif 11 tahun lebih awal yaitu pada tahun 1808. Kita tidak pernah tahu, apakah David Ricardo tahu konsep yang dikembangkan oleh Torrens dan kemudian meminjam ide tersebut atau apakah David Ricardo mengembangkan sendiri secara terpisah konsep-konsepnya mengenai keunggulan komparatif tersebut. Dilihat dari usianya, teori klasik ini sudah sangat kuno yaitu lebih dari 200 tahun, akan tetapi sampai saat ini teori ini masih sangat penting untuk dipelajari. Menurut anda mengapa atau alasan apakah kita harus mempelajari teori klasik ketika kita belajar tentang perdagangan internasional? Sekarang kita akan bersama-sama membahas alasan apa yang melatarbelakangi perlunya kita mempelajari teori klasik ini. Terdapat tiga alasan, yaitu:

1. Asumsi-asumsi yang diajukan pada model teori klasik sangatlah relevan dengan situasi dan kondisi tertentu yang terdapat pada dunia nyata saat ini.
2. Teori klasik ini mampu menjelaskan bagaimana tingkat upah di Amerika Serikat yang begitu tinggi, akan tetapi barang-barang produksi Amerika masih tetap dapat bersaing di pasar dunia.
3. Teori ini mampu mengilustrasikan dengan lebih baik tentang keuntungan yang diperoleh dari spesialisasi produksi secara internasional.
4. **Keunggulan Absolut sebagai Basis Perdagangan: Model Adam Smith**

Salah satu buah pikiran Adam Smith yang penting adalah pendapatnya mengenai spesialisasi. Dalam gagasannya Adam Smith menunjukkan pentingnya pabrik (*factories*) sebagai alat produksi yang penting. Dalam proses produksi tiap-tiap pekerja mengerjakan tugas atau pekerjaan mereka berdasarkan keahlian masing-masing. Dengan cara ini output yang dihasilkan suatu pabrik jauh melampaui jumlah total dari apa yang masing-masing pekerja dapat hasilkan apabila tanpa diberlakukannya pembagian tugas berdasarkan spesialisasi. Untuk menjelaskan konsep ini Adam Smith mengilustrasi-kannya dengan memberikan contoh proses produksi pabrik pin atau peniti.

Proses pembuatan peniti dalam suatu pabrik dalam contoh yang diberikan oleh Adam Smith dapat dibagi-bagi kurang lebih menjadi 18 bagian atau tahap proses pembuatan peniti, yaitu dari proses di mana seorang pekerja melakukan pemotongan kawat, kemudian pekerja di bagian lain lagi akan mendapat bagian untuk membentuk kawat sesuai dengan desainnya, …, dan seterusnya sampai dihasilkannya sebuah peniti.

Konsep spesialisasi dalam pabrik peniti tersebut kemudian diaplikasikan ke ruang lingkup yang lebih luas lagi yaitu ke dalam perekonomian dunia, yang mengarah pada spesialisasi di masing-masing negara. Adam Smith berpendapat bahwa agar output dunia dapat optimal maka masing-masing negara harus memproduksi barang dan jasa di mana negara tersebut memiliki keunggulan absolut (*absolute advantage*). Dengan adanya pembagian tenaga kerja internasional *(international division of labor)* seperti halnya yang terjadi pada divisi tenaga kerja di suatu pabrik, akan mampu mendorong tingkat produksi dunia yang melampaui jumlah tingkat produksi pada keadaan autarki. Surplus produksi yang dihasilkan dalam situasi seperti ini kemudian dapat dibagi antarnegara melalui perdagangan internasional sehingga semua negara akan mendapat barang lebih besar dari apa yang diperoleh apabila tanpa melakukan perdagangan. Konsep inilah yang direkomendasikan oleh Adam Smith tentang bagaimana produksi dunia harus dipetakan.

Sekarang coba Anda pikirkan pertanyaan mendasar berikut ini. Bagaimana perdagangan bebas (*free trade*) mampu menciptakan pembagian tenaga kerja internasional secara tepat. Dengan kata lain, bagaimana menentukan siapa yang seharusnya memproduksi apa? Seperti apa distribusi eksak barang-barang yang diproduksi? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dan pertanyaan lainnya yang berkaitan yang mungkin ada di benak Anda, kita harus mengembangkan suatu model ekonomi dengan perdagangan internasional. Hal penting yang harus kita ingat, adalah bahwa dalam model ini kita dibatasi dengan asumsi-asumsi, yaitu:

Asumsi 1: semua pelaku ekonomi, khususnya konsumen dan firm berperilaku rasional.

Asumsi 2: terdapat 2 negara di dunia, terdapat 2 barang.

Asumsi 3: tidak terdapat ilusi uang (*money illusion*).

Asumsi 4: masing-masing negara mempunyai *factor endowment* yang tetap dan teknologi yang konstan.

Asumsi 5: kedua industri menghadapi persaingan sempurna dan tidak terdapat eksternalitas produksi.

Asumsi 6 : mobilitas faktor produksi yang sempurna antara dua industri di dalam negara pada masing-masing negara.

Asumsi 7 : preferensi masyarakat dalam berkonsumsi dapat direpresentasikan oleh satuan kurva *indifference* masyarakat yang konsisten.

Asumsi 8 : faktor-faktor produksi tidak dapat berpindah dari satu negara ke negara yang lain.

Asumsi 9: tidak ada halangan untuk melakukan perdagangan.

Asumsi 10: perdagangan internasional harus seimbang (ekspor sama dengan impor).

Asumsi 11: tenaga kerja adalah satu-satunya faktor produksi yang relevan dalam hal analisis produktivitas atau biaya produksi.

Asumsi 12: produksi harus *constant returns to scale* antara tenaga kerja.

Untuk membahas lebih lanjut lagi model kita ini, marilah kita pelajari contoh kasus numerik berikut ini. Misalkan rasio input/output pada dua industri yaitu industri makanan (M) dan industri tekstil (T) di negara A dan B seperti ditunjukkan dalam Tabel 1.5. Angka-angka dalam tabel tersebut merefleksikan jam kerja yang dibutuhkan untuk memproduksi 1 unit output tertentu pada masing-masing negara. Contohnya, dibutuhkan 3 jam untuk memproduksi tiap penambahan 1 unit M di negara A, dan karena adanya asumsi 12, hubungan ini dapat berlaku berapa pun jumlah T yang diproduksi pada waktu itu.

1. **Keunggulan Komparatif sebagai Basis Perdagangan: Model David Ricardo**

Setelah mempelajari model Adam Smith, barangkali ada beberapa pertanyaan yang masih mengganjal di benak Anda. Diantaranya yaitu, bagaimana bila satu negara mempunyai keunggula absolut pada kedua macam barang? Pertanyaan ini biasanya muncul pada banyak orang yang baru pertama kali membaca bukunya Adam Smith. Jawabannya dari pertanyaan ini adalah: bahwa negara seyogyanya berspesialisasi di mana mereka mempunyai keunggulan absolut yang paling besar (apabila mereka mempunyai keunggulan absolut pada kedua macam barang) atau berspesialisasi pada produk di mana mereka mempunyai ketidakunggulan absolut yang paling kecil-- *least absolute disadvantage—(*apabila mereka tidak mempunyai keunggulan absolut pada kedua macam barang). Aturan ini dikenal dengan hukum keunggulan komparatif (*the law of comparative* *advantage*).